

**TRADISI BARZANJI MASYARAKAT BUGIS DI DESA TUNGKE
KEC. BENGOKAB. BONE SUL-SEL
(STUDI KASUS UPACARA *MENRE AJI* (NAIK HAJI))**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)

Oleh:
EKA KARTINI
NIM : 09123004

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Kartini

NIM : 09123004

Jenjang/jurusan : SI/Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Saya yang menyatakan,




Eka Kartini
NIM: 09123004

NOTA DINAS

Kepada Yth,
**Dekan Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI BARZANJI MASYARAKAT BUGIS DI DESA
TUNGKE KEC. BENGU KAB. BONE SUL-SEL (STUDI KASUS
UPACARA *MENRE AJI* (NAIK HAJI))**

Yang ditulis oleh:


Nama : Eka Kartini
Nim : 09123004
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Dosen Pembimbing,



Riswinarno, SS., MM.

NIP: 19700129 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/0736/2013

Skripsi dengan judul : TRADISI BARZANJI MASYARAKAT BUGIS DI DESA TUNGKE KEC. BENGGO
KAB. BONE SUL-SEL (STUDI KASUS UPACARA *MENRE AJI* (NAIK HAJI))

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eka Kartini
NIM : 09123004
Telah dimunaqasyahkan pada : 19 April 2013
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Riswinarno, SS., MM
NIP. 19700129 199903 1 002

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP. 19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 25 April 2013



DEKAN

Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

Motto

**"Jo-Acca na Malempu'
Warani na Magetteng
Mappasanre' Ri Elo'-Ullena Allah Taala".
(Orang Pandai dan Jujur; Berani dan Teguh; Bertawakkal Kepada Allah SWT.)**

*Titik Awal Kesuksesan Dimulai Dari Kerja Keras Melawan
Kegagalan*

*Ketika hidup memberi kata TIDAK atas apa yang kamu inginkan,
percayalah, Tuhan selalu memberi kata YA atas apa yang kamu butuhkan*

Halaman Persembahan

Dengan Mengucapkan Syukur Alhamdulillah Skripsi Ini

Penulis Persembahkan Untuk :

Ibunda Hj. Siti Nur Haya & Almarhum Ayahanda H. Abd. Hannani

Kakakku Tersayang Hj. Siti Nur Alam, Siti Zakiah, dan

Siti Jumaeda,

Untuk Riswandi Rasyid

Teman-teman dan Semua Sahabat Terbaikku

Almamaterku Tercinta

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, salah satunya adalah Budaya Barzanji yang ada di tanah Bugis, khususnya di Desa Tungke, Kec. Bengo, Kab. Bone, Sul-Sel. Di tempat ini Barzanji merupakan sesuatu yang “wajib” dilaksanakan ketika melakukan upacara adat istiadat, seperti upacara pernikahan, naik rumah, akikah, naik haji, dan lain-lain.

Barzanji di tempat ini memang lebih unik di banding tempat lain, selain karena Barzanji dianggap oleh warga setempat sesuatu yang sakral, Barzanji juga hanya dilakukan oleh kaum pria saja, kaum wanita hanya turut mendengarkan pembacaan Barzanji.

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah Mengapa Barzanji selalu ada di setiap pelaksanaan upacara *Menre Aji* (naik haji) di Desa Tungke, dan bagaimana bentuk-bentuk akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara *Menre Aji*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori akulturasi. Tujuannya, untuk mengetahui alasan/penyebab mengapa pembacaan Barzanji selalu dilaksanakan pada upacara *Menre Aji*, serta mengetahui bentuk-bentuk akulturasi yang ada dalam tradisi Barzanji pada upacara *Menre Aji*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya akulturasi Islam dengan budaya setempat (pra-Islam). Terlihat pada ritual yang dilakukan sebelum pelaksanaan Barzanji, dan juga pada makanan yang disajikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين وعلى آله وصحبه
أجمعين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. اللهم صل على سيدنا
محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat seiring salam kepada jujungan kita Baginda tercinta Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahat-sahabatnya, yang telah mengorbankan jiwa, raga dan harta demi Islam sehingga kita bisa menikmati zaman kemenangan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibunda tercinta, atas doa, dan dorongan yang tiada terputus. Ribuan ucapan terima kasih tidak dapat menggantikan itu semua. Hanya doa yang ananda dapat lakukan di sela-sela sujud semoga ibunda mendapatkan limpahan rahmat dan ridha Allah SWT.
2. Almarhum ayahanda tercinta, yang selama hidupnya mengajarkan banyak hal, selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menuntut ilmu. Hanya doa yang dapat ananda lakukan, semoga ayahanda mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

3. Kakakku St. Nur Alam, St. Zakiah, St. Jumaeda, beserta keponakan-keponakanku tersayang, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Calon imamku yang selama ini selalu memberikan motivasi, inspirasi, sumbangan pemikiran dan semangat di saat kumulai putus asa. Sejuta kata tidak cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku atas semua pengorbanan dan bantuanmu untukku.
5. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, beserta seluruh stafnya atas fasilitas dan layanan akademik selama kami menuntut ilmu di Fakultas Adab & Ilmu Budaya.
6. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta segenap staf Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Riswinarno, SS., MM., sebagai dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
8. Zuhrotul Lathifah, S.Ag., M.Hum., Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas saran-saran ibu selama ini.
9. Dr. Maharsi, M. Hum., yang selama ini telah memberikan banyak inspirasi bagi penulis. Masukan dan arahan bapak sedikit banyak telah merubah pandangan penulis dalam proses penulisan. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan beribu terima kasih.
10. Dr. Imam Muhsin, M.Ag., Drs. Badrun, M. Si., dan segenap dosen pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

11. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak/ibu dosen penguji, dan juga permohonan maaf yang mendalam penulis sampaikan atas perkataan dan tindak tanduk yang kurang berkenan.
12. Segenap warga desa Tungke dan tokoh masyarakat desa Tungke yang telah membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi, sehingga skripsi ini dapat terselasaikan.
13. Drs. Ahmad Fatah, M.Ag. Selaku PD III Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga sekaligus pengasuh Ponpes Sunni Darussalam, Khanif Anwari, M.Ag., pembina Ponpes Sunni Darusallam, ibu Nyai Sri Ni'mah, S. Ag., dan ibu Richanah, M.Ag. Tanpa mengurangi rasa hormat, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
14. Rekan-rekan guru MTs DDI Seppange yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi.
15. Ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis haturkan kepada orangtua angkatku bapak Rasyid dan ibu Siti Rukmini yang sudah peneliti anggap sebagai orangtua sendiri, beserta adik-adikku Miranti, Minarni dan kakak-kakakku. Tanpa doa dan dukungan kalian skripsi ini tidak akan bisa selesai.
16. Para sahabat-sahabat terbaikku, Asriani, Surastina, Napsa Wati, Mbak Dewi, Nur Khalimah, Iffah Badratullatifah, Dhynie Hikam, dkk. Terima kasih atas dukungan kalian semua.
17. Keluarga baruku Happy Little Family (Riswandi, Cunnu, Iccank, Challimah, Ifah, Dodon, Ana, Ti'ah, Farah, Fitri, Minan, Azis, Agus, Pak Haji, Nuruddin,

Zaid, Heri, dan Iil), teman-teman KKC, dan seluruh teman-teman Semrawut '09, beserta saudara-saudaraku di Sunni Darussalam yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan kalian semua. Semoga persaudaraan dan persahabatan tidak pernah terputus meski jarak dan tempat memisahkan kita.

Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal soleh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya demi peningkatan ilmu dan amal. Amin.

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Penulis,

(Eka Kartini)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F..Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA TUNGKE.....	16
A. Kondisi Geografis.....	16
B. Kondisi Sosial Budaya.....	18
C. Kondisi Pendidikan.....	21
D. Kondisi Sosial Keagamaan.....	24
BAB III : BARZANJI DALAM UPACARA <i>MENRE AJI</i> (NAIK HAJI) SEBAGAI STUDI KASUS	27
A. Sejarah Munculnya Tradisi Barzanji	27
B. Pelaksanaan Barzanji Pada Upacara <i>Menre Aji</i>	30
a. Pelaksanaan Barzanji Sebelum ke Tanah Suci	30
b. Pelaksanaan Barzanji Selama di Tanah Suci.....	38
c. Pelaksanaan Barzanji Setelah Kembali dari Tanah Suci	45
BAB IV : BARZANJI DALAM KONTEKS MASYARAKAT DESA TUNGKE.....	48
A. Barzanji Sebagai Pengganti <i>Sure' I La Galigo</i>	48
B. Pandangan Masyarakat Desa Tungke Mengenai Barzanji	53
C. Kedudukan Barzanji dalam Tradisi Masyarakat Desa Tungke	57
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	63
A. Buku.....	63
B. Karya Ilmiah Lainnya.....	64
C. Internet.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini.

Berbicara tentang tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tapi setelah Islam datang, terjadi akulturasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat, banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan kitab ini tidak hanya dilakukan di wilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tapi tradisi ini juga dilakukan oleh kebanyakan umat Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Tradisi pembacaan kitab Barzanji sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau pun sebuah ritual yang harus dilakukan di setiap hari kelahiran Nabi. Barzanji hanya dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap nabinya, menjadikannya suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Barzanji di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakatnya. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi saja, tetapi juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terkabul.¹

Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis di Desa Tungke, mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat desa Tungke juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri.

¹ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: LkiS Group – Pustaka Pesantren, cet. II, 2012), hlm.302.

Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis-Makassar membaca Kitab I La Galigo pada upacara adat yang mereka laksanakan. Dalam bukunya berjudul *Manusia Bugis*, Cristian Pelras menceritakan bahwa Kitab La Galigo adalah kitab yang disakralkan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum kitab ini dibaca harus diadakan ritual-ritual tertentu.² Setelah Islam datang, selain kitab Barzanji, naskah I La Galigo juga masih dibaca oleh masyarakat Bugis. Mulai akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX pembacaan Barzanji telah menggantikan pembacaan naskah-naskah I La Galigo dalam upacara syukuran.³

Kedatangan Islam di tanah Bugis tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka, di sini terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam. Hal tersebut bisa kita saksikan pada upacara *Menre Aji* di Desa Tungeke. Pada upacara ini, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan Barzanji atau pun pada acara Barzanji itu sendiri. Pembacaan Barzanji merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan sebelum dan saat pembacaan Barzanji pada upacara *Menre Aji* merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam. Jenis makanan tersebut juga tidak begitu beda dengan sajian makanan perayaan masyarakat *to-Lotang*⁴ yang bukan Islam.⁵

² Cristian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006), hlm. 35. Dalam buku ini tidak dijelaskan ritual-ritual yang dilakukan sebelum pembacaan kitab I La Galigo.

³ *Ibid.*, hlm. 224.

⁴ *To-Lotang* adalah masyarakat Bugis kuno penganut kepercayaan tradisional lokal. Sekarang masih terdapat di Kabupaten Sidenreng-Rappang. Kepercayaan *To-Lotang* adalah sisa-sisa kepercayaan dari mitologi kesusastraan suci *I La Galigo* dengan tokoh sentral *Dewata Seuwae* (Dewa yang Tunggal).

⁵ Pelras, *Manusia*, hlm. 223.

Tradisi Barzanji masyarakat Bugis khususnya di Desa Tungke, memang unik dibanding tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat di daerah lain yang ada di Indonesia. Keunikannya terletak pada Barzanji yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang harus dilaksanakan di setiap upacara adat mereka, serta adanya akulturasi Islam dan pra-Islam pada tradisi tersebut. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan diadakan penelusuran lebih jauh mengenai tradisi Barzanji di desa Tungke.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian budaya yang membahas tentang salah satu tradisi yang ada di Indonesia, yaitu tradisi Barzanji masyarakat Bugis di Desa Tungke. Di sini peneliti memberikan batasan pada wilayah yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu Desa Tungke. Pokok permasalahan yang dikaji pada penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat Tungke yang menganggap Barzanji adalah sesuatu yang sakral dan “wajib” ada pada setiap upacara adat mereka.

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, dan agar objek penelitian lebih fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Barzanji selalu ada di setiap pelaksanaan upacara *Menre Aji* (naik haji) di Desa Tungke?
2. Bagaimana bentuk akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara *Menre Aji* di Desa Tungke?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan atau penyebab mengapa tradisi Barzanji selalu dilaksanakan pada upacara *Menre Aji* di Desa Tungke.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi yang ada dalam tradisi Barzanji pada upacara *Menre Aji* di Desa Tungke.

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar bermanfaat bagi:

1. Akademis
 - a. Penelitian ini ada relevansinya dengan Fakultas Adab khususnya Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah bacaan tentang tradisi Barzanji yang ada di Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi Barzanji masyarakat Bugis yang ada di Desa Tungke. Dengan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah tradisi Islam lokal di Indonesia.
2. Praktis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang pemahaman terhadap tradisi Barzanji.
 - b. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Barzanji sudah banyak dilakukan, tetapi yang meneliti Barzanji di tanah Bugis belum banyak. Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ditemukan tulisan yang membahas tentang tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke, Kec. Bengo, Kab. Bone, Sul-Sel. Khususnya mengenai Barzanji merupakan suatu ritual yang harus dilakukan di setiap upacara adat mereka.

Ada beberapa karya ilmiah yang pernah membahas tentang Barzanji. Salah satunya adalah skripsi Muhammad Irsyad Furqoni, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2009, dengan judul “Rebana Panji Kinasih Di Desa Kuto Anyar Kabupaten Temanggung.” Meneliti tentang Barzanji sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda desa Kuto Anyar, dari kelompok Barzanji itu kemudian berubah menjadi kelompok Rebana yang diberi nama “Rebana Panji Kinasih.”

Skripsi yang ditulis oleh Irsyad ini, sebenarnya berfokus pada kelompok Rebana Panji Kinasih, bukan pada Barzanjinya. Barzanji hanya diulas sebagai awal kemunculan dari kelompok Rebana Panji Kinasih yang mula-mula dari kelompok Barzanji kemudian berubah menjadi kelompok Rebana. Barzanji di sini bukan sebagai suatu ritual, tetapi kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda Desa Kuto Anyar untuk menambah ibadah dan mempererat kebersamaan jama'ahnya. Selain itu, isi dari kitab Barzanji dijadikan sebagai lagu oleh grup Rebana Panji Kinasih.

Karya ilmiah lain yang juga membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anas, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam

Indonesia Yogyakarta, tahun 2009, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar Al-Barzanji.”

Skripsi ini berfokus pada pembahasannya mengenai deskripsi nilai pendidikan akhlak yang ada dalam syair Barzanji. Selain itu, skripsi ini juga sedikit membahas tentang al-Barzanji yang merupakan karya sastra tinggi yang hingga sekarang ini belum ada yang mampu menggeser keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya.

Ada juga buku yang membahas tentang tradisi Barzanji, yaitu buku yang berjudul *Tradisi Orang-Orang NU* yang ditulis oleh H. Munawir Abdul Fattah. Akan tetapi, dalam buku ini hanya membahas secara ringkas tentang tradisi Barzanji dan menyebutkan dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar diadakannya Barzanji.

Dari ketiga tinjauan pustaka tersebut, didapati hanya gambaran umum saja tentang Barzanji, tidak dijelaskan lebih rinci tentang tradisi Barzanji atau pun maknanya. Perbedaan ketiga karya ilmiah tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Dalam skripsi Irsyad, Rebana Panji Kinasih sebagai objeknya. Kemudian skripsi Muhammad Anas yang menjadi objek adalah kitab Barzanji yang mengandung nilai pendidikan akhlak pada syairnya. Terakhir, buku *Tradisi Orang-Orang NU* yang ditulis oleh Munawir Abdul Fattah, fokus objeknya pada tradisi-tradisi orang NU, termasuk di dalamnya tradisi Barzanji. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah tradisi Barzanji masyarakat Bugis di Desa Tungke, khususnya mengenai Barzanji merupakan suatu ritual yang harus dilakukan di setiap upacara adat mereka.

E. Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dalam ilmu pengetahuan, karena tanpa suatu teori, yang ada hanyalah serangkaian pengetahuan mengenai fakta. Salah satu fungsi dari teori adalah sebagai suatu kerangka pemikiran, fungsinya sebagai pendorong proses berpikir deduktif yang bergerak dari tak berwujud menuju ke fakta-fakta nyata.⁶ Mengenai hal tersebut, teori yang digunakan oleh peneliti berfungsi sebagai kerangka yang memberikan batasan kepadanya. Ini perlu dilakukan karena dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai fakta konkret sehingga pembatasan perlu diperhatikan dalam penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya landasan teori dalam penelitian ini agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori akulturasi. Istilah *acculturation* atau *cultur contact*, menurut para sarjana antropologi mempunyai berbagai arti, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses pertukaran atau saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁷

Peneliti menggunakan teori akulturasi dalam penelitian ini, karena di dalam tradisi Barzanji masyarakat Bugis terjadi akulturasi antara budaya Islam dan pra-

⁶ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. V, 2010), hlm. 1.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, cet. VIII, 2000), hlm. 247-248.

Islam. Hal tersebut bisa dilihat pada ritual *mappalleppe'* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tungke sebelum melaksanakan pembacaan kitab al-Barzanji, serta pada sajian makanan yang disajikan pada tradisi Barzanji. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori akulturasi dapat mempermudah peneliti untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Dalam Kamus Ilmiah Populer didapati arti sosiologi, yaitu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial.⁸ Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan individu-individu dalam masyarakat.⁹ Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang ditujukan kepada unsur atau gejala-gejala khusus dalam masyarakat, dengan cara menganalisa kelompok-kelompok sosial yang khusus atau hubungan antara kelompok maupun antar individu dan juga proses-proses yang ada dalam suatu masyarakat.¹⁰

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari umat manusia yang berusaha mencapai pemahaman tentang keanekaragaman manusia, baik itu mengenai aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya.¹¹ Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang menitikberatkan pada manusia dan kehidupannya, yang di dalamnya termasuk perilaku, kepercayaan dan kebudayaannya. Kedua

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arloka Surabaya, 1994), hlm. 719.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hlm.

¹¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. II, 2009), hlm. 163.

pendekatan ini membantu dalam menguraikan tentang Tradisi Barzanji masyarakat Bugis yang ada di Desa Tungke.

F. Metode Penelitian

Tujuan utama melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dari apa yang kita teliti. Oleh karena itu, diperlukan metode dalam melakukan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah:

.... Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: pertama, Penentuan lokasi penelitian. lokasih yang dipilih untuk penelitian ialah Desa Tungke, Kec. Bengo, Kab. Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan:

- Desa Tungke merupakan salah satu desa yang ditempati oleh suku Bugis.
- Masyarakat di desa ini melakukan tradisi Barzanji seperti di daerah-daerah Bugis lainnya.
- Di Desa Tungke belum pernah dilakukan penelitian menyangkut tradisi Barzanji.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XXIX, 2011), hlm. 6.

Kedua, pengumpulan data. Secara garis besar pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian. Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: lokasi tempat penelitian, pelaku, dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.¹³
- Wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, atau cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.¹⁴ Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Penentuan informan ini dilakukan dengan memilih beberapa pelaku yaitu pembaca Barzanji, tuan rumah yang mengadakan tradisi Barzanji, tokoh masyarakat yang memahami tradisi Barzanji, masyarakat Desa Tungke, serta informan yang dipandang dapat mendukung dalam pengumpulan data.
- Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti sumber-sumber data, baik berupa sumber tertulis maupun tidak tertulis. Peneliti juga menggunakan data pendukung seperti foto. Pendokumentasian melalui foto dilakukan saat pengamatan berlangsung. Sebelum mengambil foto, terlebih dahulu peneliti mengkonfirmasi pada

¹³ Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.220.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 222.

obyek untuk mengambil foto mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman didalamnya.

Ketiga, analisis data. Analisis data yaitu penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data secara eklektik, baik terhadap teori, metode, teknik, instrumen, dan data. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan, dilanjutkan dengan analisis data itu sendiri sehingga dapat diperoleh data-data yang berhubungan dengan judul dan topik masalah.

Keempat, penulisan. Setelah melewati tahap-tahap di atas, pada tahapan ini peneliti menguraikan data yang diperoleh secara deskriptif yaitu melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi yang lebih baik, kemudian dituangkan dalam beberapa bab yang saling terkait, sehingga dapat menghasilkan karangan ilmiah yang dapat dibaca orang lain dan dapat memberi manfaat kepada pembacanya.

Pada tahap penulisan ini, peneliti mendapat kesulitan untuk memberikan tulisan yang lebih mendetail seperti yang diharapkan, karena selama berada dilokasi penelitian terdapat beberapa kesulitan untuk mendapatkan data-data secara rinci. Pertama, karena peneliti adalah seorang perempuan. Di kalangan masyarakat Desa Tungke terdapat larangan seorang perempuan keluar malam dan bepergian sendiri. Jika melihat seorang perempuan sering keluar malam atau bepergian jauh bersama seorang pria yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengannya atau pria tersebut asing bagi masyarakat, maka mereka akan dipergunjingkan dan dinilai negatif oleh masyarakat setempat. Hal tersebut tidak

hanya berdampak kepada si perempuan saja, tetapi juga berdampak kepada keluarga si perempuan yang dikatakan tidak bisa menjaga anak gadisnya.

Diskriminasi gender menyebabkan peneliti tidak bisa terlibat secara emosional dalam kegiatan-kegiatan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Khusus untuk tradisi Barzanji, peneliti tidak terlibat langsung sebagai pelaku Barzanji karena di Desa Tungke perempuan tidak melakukan Barzanji, hanya kaum laki-laki saja yang melakukannya. Oleh karena itu, informasi dari pelaku Barzanji bisa diperoleh jika mendatangi rumah mereka. Muncul permasalahan baru ketika mendatangi rumah pelaku Barzanji. Kebanyakan dari mereka berada di sawah atau kebun dari pagi sampai sore hari dan baru berada dirumah ketika malam hari, karena sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Di sisi lain, diskriminasi gender juga memberikan keuntungan bagi peneliti. Ketika peneliti tidak bisa terjun secara langsung sebagai pelaku Barzanji, menjadi kesempatan bagi peneliti untuk berbaur dengan kaum perempuan yang ada di dapur sehingga bisa akrab dengan mereka. Keakraban peneliti dengan perempuan-perempuan yang ada di dapur terutama ibu-ibu, menjadikan peneliti lebih mudah untuk menggali informasi kepada mereka mengenai upacara *Menre Aji* yang dilakukan. Sambil membantu ibu-ibu mempersiapkan makanan di dapur, peneliti juga mengamati keadaan sekitar, ternyata tingkatan sosial di antara mereka juga terlihat ketika mereka mengadakan upacara-upacara adat.

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti ketika di lapangan, tidak menyurutkan semangat peneliti untuk mendapatkan informasi atau data-data yang diperlukan.

Peneliti mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan, dengan cara melakukan wawancara berkali-kali dengan narasumber.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab per bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab yang semuanya saling berkaitan. Pada bab I membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Uraian lebih rinci dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian yaitu di desa Tungke, Sul-Sel. Bab ini memberikan informasi bagaimana situasi dan keadaan masyarakat yang ada di desa Tungke. Oleh karena itu, dalam bab ini diuraikan tentang letak geografis, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial keagamaan Desa Tungke. Bahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai wilayah dan kehidupan masyarakat Desa Tungke dari berbagai aspek yang telah mengenal dan melaksanakan Tradisi Barzanji.

Bab III membahas Barzanji dalam upacara *Menre Aji* sebagai studi kasus. Bahasan dalam bab ini mencakup awal munculnya Barzanji, pelaksanaan Barzanji

sebelum ke tanah suci, pelaksanaan Barzanji selama di tanah suci, dan pelaksanaan Barzanji setelah kembali dari tanah suci. Uraian pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang sejarah munculnya Barzanji, dan seperti apa tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tungke dengan mengambil upacara *Menre Aji* sebagai studi kasus.

Bab IV membahas mengenai Barzanji dalam konteks masyarakat Desa Tungke. Pembahasan dalam bab ini mencakup bagaimana tradisi Barzanji bisa menggantikan tradisi lama masyarakat Bugis, yaitu tradisi *massure*.¹⁵ Bagaimana pandangan masyarakat Desa Tungke terhadap tradisi Barzanji, dan bagaimana kedudukan Barzanji dalam tradisi masyarakat Desa Tungke.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran-saran tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁵ Kegiatan membaca kitab I La Galigo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori akulturisasi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah, yakni:

1. Tradisi Barzanji harus ada dalam pelaksanaan upacara *Menre Aji* karena:
 - Tradisi Barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang dilakukan, termasuk pada upacara *Menre Aji*. Karena tanpa melaksanakan Barzanji pada upacara adat, maka dikatakan belum sempurna upacara yang dilaksanakan.
 - Tradisi Barzanji sudah menjadi *ade'* (adat) bagi Masyarakat Desa Tungke yang harus dilakukan. Karena sudah menjadi adat, maka tradisi Barzanji bukan hanya dilakukan pada acara *Menre Aji* saja, tapi pada upacara syukuran lainnya juga dilaksanakan, seperti nikahan, akikah, beli kendaraan baru, dan sebagainya.
 - Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan juga sebagai doa kepada Allah SWT, agar orang yang melaksanakan ibadah haji mendapat kesehatan, keselamatan, dan ridha dari Allah SWT, sehingga menjadi haji yang mabrur.
 - Karena Barzanji dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tungke setiap akan melaksanakan ibadah haji, baik sebelum ke tanah suci, selama di

tanah suci, atau pun kembali dari tanah suci. Warga yang tidak melaksanakan tradisi Barzanji pada upacara *Menre Aji*-nya akan merasa gelisah, dan akan menjadi bahan pembicaraan warga setempat.

2. Bentuk-bentuk akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara *Menre Aji*, terlihat pada saat pelaksanaan ritual *mappalleppe'* yang dilakukan sebelum pembacaan Barzanji dilaksanakan. Ritual ini sudah ada sejak tradisi I La Galigo (pra-Islam), dan masih dilaksanakan sampai sekarang dalam tradisi Barzanji (Islam). Terlihat pula pada saat *sanro* membacakan doa. Doa-doa yang dipanjatkan sebagian diambil dari al-Qur'an, dan sebagian lagi mantra-mantra yang tidak berasal dari al-Qur'an, serta adanya kemenyan yang ditaburkan dalam perapian pada saat membacakan doa. mantra-mantra dan kemenyan yang digunakan dalam berdoa juga sudah ada pada zaman tradisi I La Galigo, yang masih dipraktekkan sampai sekarang. Selain itu, makanan yang disajikan, seperti *sokko*, *tello*, buah pisang, kelapa muda dan lain sebagainya. Juga berasal dari tradisi lama mereka, karena semua jenis makan tersebut juga disajikan pada saat masyarakat Bugis kuno melaksanakan ritual sebelum pembacaan *sure'* I La Galigo.

B. Saran

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang seharusnya dapat dipelihara dan dilestarikan, karena kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari budayanya. Sama halnya dengan keberhasilan suatu agama (ajaran) dapat dilihat dari pengaruhnya dalam kebudayaan setempat. Oleh karena itu, tradisi tidak perlu

dihilangkan atau dicemooh, tradisi akan mengalami perubahan secara sendirinya mengikuti perkembangan zaman. Dengan dilestarikannya tradisi, bukan hanya memperkaya kebudayaan suatu bangsa, tetapi juga bisa meningkatkan perekonomian bagi suatu bangsa.

Mengenai tradisi Barzanji yang ada di Desa Tungke, perlu adanya pembelajaran tentang pembacaan Barzanji bagi generasi muda setempat. Agar tradisi Barzanji bisa tetap terpelihara dan tidak hilang begitu saja. Karena saat ini orang yang melakukan Barzanji hanya dari kalangan orang tua saja, para remaja kurang berpartisipasi dalam melaksanakan Barzanji. Selain itu, perlu adanya pengarahan kepada masyarakat awam tentang tradisi Barzanji itu sendiri agar terhindar dari perbuatan syirik.

Tradisi Barzanji masyarakat Bugis cukup menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai tradisi Barzanji masyarakat Bugis, terutama kaitannya dengan kitab *I La Galigo*. Dewasa ini, masyarakat Bugis sendiri khususnya generasi muda banyak yang tidak tahu tentang *Sure' I La Galigo*. Ini sangat memprihatinkan, mengingat kitab *I La Galigo* merupakan kekayaan budaya lokal yang seharusnya tetap dipertahankan dan dipelajari oleh masyarakat setempat.

Skripsi ini merupakan pintu awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya lebih terperinci dan lebih sempurna dibanding penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Fatah, Munawir, *Tradisi Orang-Orang Nu*, Yogyakarta: Lkis Group-Pesantren, 2012.
- Abdul Rahman, Dul, *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi*, Yogyakarta: Diva Press, cet. II, 2012.
- Akhadiyah, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Andi Rady, Lina, *Riwayat To Bone*, Bone: Perpusda Watampone, 2007.
- Hamid, Abu, *Sejarah Bone*, Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2007.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, cet. XXIX, 2011.
- Kalla, Laqouis, *Lancar Berbahasa Bugis Modern*, Makassar: CV. Telaga Zamzam, 2012.
- Kern, R.A., *I La Galigo Cerita Bugis Kuno*, terj. Laside & M.D., Sagimun, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, cet. VIII, 2000.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Ui Press, 2010.
- M. Sewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Muthohar, Ahmad, *Maulid Nabi Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: PT LkiS printing cemerlang, 2011.

- Pelras, Cristian, *Manusia Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEEO, 2006.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Partanto, Pius A. & Al Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka Surabaya, 1994.
- Rahim, A. Rahman, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: PT Suka Buku, 2010.
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, cet. II, 2009.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*, 2010.
- Mattulada, A., *Latoa Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- _____, *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.
- Prasetyo, Yanu Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: IMU, 2010.

B. Karya Ilmiah Lainnya

Anas, Muhammad, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar Al-Barzanji.” Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2009.

Aris, La Ode, “Kaago-Ago Ritual Pencegahan Penyakit Pada Orang Muna Di Sul-Teng.” Thesis, Jurusan Antropologi, Program Studi Antropologi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010.

Dandirwalu, Resa, “Mitos Asal-Usul Orang Nias Dalam Konteks Masa Kini.” Thesis, Jurusan Antropologi, Program Studi Humaniora, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006.

Irsyad Furqoni, Muhammad, “Rebana Panji Kinasih Di Desa Kunto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.” Skripsi, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Maryam, Siti, “Pembacaan Diba’i Dan Barzanji Sebagai Ekspresi Seni Keagamaan.” *Dinamika Islam Jawa Analisis Terhadap Kebudayaan Istana Dan Pesantren*, Penelitian unggulan, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

C. Internet

<http://allaboutbone.blogspot.com/2011/09/geografis-kabupaten-bone.html>.

<http://arpalewai.blogspot.com/2012/01/mabarazanji-dalam-masyarakat-bugis.html>.

<http://www.rappang.com/2010/12/link-adat-budaya.html>.

<http://sadeng-online.blogspot.com/2011/03/al-barzanji-history-sejarah-al-barzanji.html>.